

## **PELBAGAI PANDANGAN TENTANG KRISTUS: SEBUAH DISKUSI POPULER TENTANG KRISTOLOGI\***

HERLIANTO

### **PENDAHULUAN**

Pandangan tentang Kristus atau kristologi memang ramai dibicarakan di sepanjang sejarah gereja, sejak Yesus yang disebut Kristus itu lahir, mati, dikuburkan, bangkit, dan naik ke sorga pada abad pertama dari suatu era yang disebut era Kristen (CE = *Christian Era*, dahulu AD = *Anno Domini*/tahun Tuhan, untuk membedakan dengan era sebelumnya yang disebut BC = *Before Christ*/sebelum Kristus). Artikel ini mencoba memaparkan pelbagai pandangan tentang Kristus yang timbul selama ini.

### **SIAPAKAH AKU INI?**

Kecuali saat kelahiran-Nya yang dianggap istimewa oleh orang Majus dari Timur, Yesus tidak dianggap istimewa oleh lingkungan-Nya. Orang Farisi pernah menyebut-Nya sebagai pesuruh Beelzebul, penghulu setan (Mat. 12:24). Di kalangan orang kebanyakan, Ia disalah mengerti sebagai Yohanes Pembaptis, Elia atau Yeremia (Mrk. 8:27). Ketika akan disalib Ia diolok-olok dan dihina sebagai “raja” dan direndahkan hingga lebih rendah dari seorang pembunuh bernama Barabas (Mat. 27:21).

Keragu-raguan akan siapa Yesus juga timbul di antara para murid-Nya. Tomas meragukan kebangkitan-Nya (Yoh. 20:25) dan Yudas menyerahkan-Nya untuk disalib. Namun, menanggapi pertanyaan Yesus: “Siapakah Aku ini?” dengan yakin Petrus yang ternyata belakangan menyangkali Yesus tiga kali itu menjawab, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:15-16). Paulus kemudian menjadikan peristiwa kebangkitan Yesus sebagai fondasi iman Kristen. Ia mengatakan, “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih tinggal dalam dosamu” (1Kor. 15:17).

\*Artikel ini disampaikan dalam Retreat Pembinaan Doktrinal yang diselenggarakan oleh Seminari Alkitab Asia Tenggara dalam rangka Hari Reformasi ke-484, di Hotel Kusuma Agrowisata, Batu, 29-31 Oktober 2001.

Para rasul dan murid lainnya juga melandaskan ajaran mereka pada *Yesus sebagai Kristus dan Tuhan*, dan mereka umumnya tidak mempermasalahkan lagi soal Yesus dan ke-Tuhan-annya karena mereka telah menyaksikan dan mengalami sendiri pribadi Yesus.

## BAPA-BAPA GEREJA

Setelah Yesus naik ke sorga dan murid-murid-Nya meninggal dunia, di kalangan pengikut Yesus mulai timbul usaha untuk mengerti sifat ke-Tuhan-an dan ke-manusia-an Yesus dan bagaimana sebenarnya nisbah antara kedua pribadi itu. Sekitar tahun 90-140, Ignatius secara tegas menyebut Yesus sebagai Tuhan yang menjelma menjadi manusia untuk melawan golongan Ebionit dan Docetik yang mengatakan bahwa Yesus adalah sekadar manusia dan pada waktu pembaptisan-Nya, Roh Kudus turun ke atas-Nya. Kemanusiaan dan penderitaan Kristus lebih bersifat lambang daripada kenyataan. Pengikut Ebionit menganggap Yesus sebagai nabi terbesar dan terakhir, anak daging dari Yusuf dan Maria, dan bukan anak Allah. Sedangkan menurut pengikut Docetik, Kristus sebenarnya tidak sungguh-sungguh menjadi manusia namun hanya seakan-akan menjadi manusia. Yesus berbeda dengan orang lain karena Ia lebih bijak dan Kristus datang kepada-Nya pada saat pembaptisan dan meninggalkan-Nya di kayu salib.

Pada abad ke-2 berkembang ajaran Gnostik yang mencampuradukkan kepercayaan Yunani, Persia, Mesir dan India kuno serta menganggap bahwa materi pada dasarnya jahat dan menekankan perlunya kepercayaan akan "*gnosis*" atau pengetahuan mengenai Allah yang mutlak. Mereka mempercayai pertarungan kekal antara roh dan materi, baik dan jahat, hidup dan mati. Allah Yahudi ialah Allah yang inferior, bukan Allah yang mutlak itu. Yesus adalah manusia yang memiliki *gnosis* namun bukan inkarnasi Kristus. Kristus kembali ke sorga dan Yesus manusia itu mati disalib.

Irenaeus (140-200) menanggapi pemikiran Gnostik dengan menekankan kebenaran Kristus sebagai Tuhan dan manusia. Tertulianus (160-220) memperkuatnya dan menambahkan bahwa Allah Bapa dan Anak sehakikat dalam persekutuan Tritunggal. Origen kemudian menyebut kesatuan itu sebagai *homoousios* namun ia juga mengatakan bahwa pada saat yang sama Kristus menjadi perantara antara Allah dan manusia.

Sekalipun Tertulianus menyebut istilah "Tritunggal" namun sebenarnya hal itu belum dikembangkan sebagai dogma sebelum kehadiran Arius. Demikian juga Origen, sekalipun menyebut kesehakikatan Allah dengan Kristus, namun perendahan Logos dan pemisahannya dari Allah yang ia kemukakan ditentang oleh banyak tokoh gereja. Bahkan pada tahun 362 setengah pengikutnya tidak menyetujuinya dan kemudian bergabung dengan Athanasius. Pada tahun 399 ajaran Origen ditolak gereja.

Arius (185-254), seorang penatua gereja Alexandria di Afrika Utara, menyangkal kemungkinan terjadinya penjelmaan Allah sebagai manusia. Ia mengatakan bahwa Firman diciptakan sebelum ada waktu, dan sekalipun disebut sebagai Tuhan, sebenarnya Ia bukan Tuhan, jadi lebih rendah dari Tuhan. Alexander, uskup gereja Alexandria, menolak pemikiran Arius. Karena hal ini kemudian menimbulkan kontroversi di kalangan pimpinan gereja, raja Konstantin mengadakan Konsili Nicea (325) yang hasilnya menolak ajaran Arianisme dan menyatakan, “Yesus secara esensi satu dengan Bapa, jadi sehakikat dan setara.”

Pendapat Alexander didukung oleh banyak tokoh gereja, terutama Athanasius, penatua lainnya di Aleksandria. Setelah kematian Alexander (328), ia menggantikannya dan menjadi corong ajaran Trinitas. Namun saat itu, Eusebius, uskup Konstantinopel, kawan dekat Arius yang berpegang pada teologi Origen, dalam usahanya mencari pengaruh telah memfitnah Athanasius sehingga beberapa kali ia harus masuk penjara. Dengan dukungan mayoritas uskup, melalui Konsili Konstantinopel (381), perjuangan Athanasius akhirnya berhasil meneguhkan kesepakatan ajaran ke-Allah-an Yesus, dan ke-Tritunggal-an Allah dirumuskan sebagai ajaran Tritunggal; dalam hal ini Yesus dipercaya sebagai oknum Allah yang sehakikat dan setara dengan Allah Bapa dalam persekutuan Tritunggal. Arianisme mengalami kemunduran hingga kemudian menghilang pada tahun 650. Namun secara sporadis, pada abad pertengahan muncul kembali dalam bentuk aliran *Unitarian* dan pada akhir abad ke-19 muncul sebagai aliran *Christadelphian* yang kemudian menjadi inspirasi aliran Saksi Yehova.

Apollinaris (310-390), sekalipun mempertahankan pengertian Kristus sebagai Allah yang menjelma menjadi manusia, namun ia menolak bahwa Kristus benar-benar manusia. Ia hanya mengganti jiwa rasional manusia Yesus dengan Logos. Nestorius, uskup Konstantinopel, sekalipun mempercayai kesatuan antara Tuhan dan manusia namun dalam diri Kristus keduanya terpisah karena tidak mungkin Allah ikut menderita. Ajaran Nestorian ini ditolak dalam Konsili Efesus (431). Eutychus mengatakan bahwa di dalam diri Kristus yang menjelma, kedua sifat itu menjadi satu. Pandangannya mirip dengan Docetik. Pandangan ini dan juga Nestorian ditolak dalam Konsili Chalcedon (451) yang menekankan kembali bahwa Kristus memiliki dua sifat alami yang menyatu atau *hypostasis*.

## PARA REFORMATOR

Pada abad pertengahan, pandangan bapa-bapa gereja yang tercermin dalam keputusan konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus dan Chalcedon, diikuti oleh gereja Katolik Roma, kecuali adanya perbedaan dengan gereja Timur Ortodoks yang umumnya menganut pandangan Nestorian.

Pada masa Reformasi, Martin Luther (1483-1546) sebagai pencetusnya, memandang Kristus sebagai benar-benar Tuhan dan Manusia dalam kesatuan yang tidak terpisahkan. Ia menolak usaha yang memisahkan ke-Tuhan-an dan ke-manusia-an Yesus. Dalam Yesus Kristus ada pertemuan antara kebenaran Allah yang menjadi kebenaran manusia dan dosa manusia menjadi dosa Kristus. Dalam pertemuan itulah terjadi proses penebusan di kayu salib. Ia mati sebagai pengganti dosa umat manusia.

John Calvin (1509-1564) menerima pendapat konsili-konsili gereja tentang Kristus, namun ia mengkritik kristologi Luther yang terlalu menyatukan kedua pribadi itu. Calvin percaya bahwa sekalipun ada kesatuan dalam daging, namun kedua pribadi itu harus dibedakan sekaligus sangat berdekatan, dan sifat manusia ikut serta dalam sifat ilahi-Nya. Lutheran menekankan perpaduan antara dua pribadi dalam persekutuan di mana sifat manusiawi mengambil bagian dalam sifat ilahi. Sedangkan Calvin menolak penyatuan sifat manusia ke dalam sifat ilahi, tetapi mengasumsikan adanya penyatuan sifat manusiawi ke dalam pribadi ilahi Anak Allah yang di dalamnya ada penyatuan langsung kedua sifat tersebut.

## SEMANGAT LIBERALISME

Sejalan dengan Renaissance yang salah satunya menghasilkan Reformasi Protestan, berkembang pulalah semangat rasionalisme dan Pencerahan di kalangan masyarakat ilmiah, yang kemudian berdampak balik pada teologi Protestan dengan berkembangnya teologi Liberal (abad 18).

Pada dasarnya, teologi Liberal beranjak dari kesimpulan rasionalisme, yaitu: (1) tidak mempercayai adanya hakikat supraalami (supernatural), yang berarti menolak sifat ilahi Alkitab melalui studi kritik historis; dan (2) menerima semangat teori evolusi yang saat itu meresapi segenap disiplin ilmu, karena itu agama hanya dipandang sebagai evolusi kesadaran manusia akan sesuatu yang lebih tinggi di luar dirinya. Dalam hubungan dengan kristologi, sudah jelas paham Liberal menolak hakikat ke-Tuhan-an Yesus, dan menolak kemungkinan bisa terjadinya mujizat ilahi yang dipraktikkan Yesus. Kebangkitan Yesus dari antara orang mati jelas ditolak.

Sejalan dengan perkembangan teologi Liberal maka teologi yang khusus membahas soal Kristus juga berkembang sebagai kristologi. Menurut John Macquarrie, "Kristologi adalah studi dengan subjek Yesus Kristus, pribadi dan pekerjaan-Nya, atau dilihat dari sudut lain, siapa Ia sebenarnya dan apa yang dilakukan-Nya."<sup>1</sup>

<sup>1</sup>*Jesus Christ in Modern Thought* (London: SCM, 1992) 3.

Raymond E. Brown, seorang pakar kristologi, mengatakan, “Kristologi membahas pengertian mengenai Yesus dalam kaitan dengan siapakah Ia dan peran yang dilaksanakan-Nya dalam rencana Allah.”<sup>2</sup> Ia mengemukakan adanya dua pandangan tentang kristologi, yaitu yang disebut “Kristologi Rendah” (*Low Christology*) dan “Kristologi Tinggi” (*High Christology*). *Low Christology* adalah studi mengenai Yesus dalam hubungan dengan kemanusiaan-Nya tanpa harus menunjukkan sifat ilahi-Nya, seperti kenyataan diri-Nya sebagai Mesias, Rabi, Nabi, Imam Besar, Juruselamat, Guru dan lain-lain. *High Christology* lebih berhubungan dengan ke-Tuhanan Yesus, misalnya dalam hubungan dengan panggilan Yesus sebagai Tuhan, Anak Allah, Allah dan lainnya.

## PENYELIDIKAN YESUS SEJARAH

Penyelidikan (*the quest*) Yesus Sejarah mulai mencuat dengan terbitnya buku berjudul *Fragments*, karya H. S. Reimarus (1694-1768) oleh G. E. Lessing. Reimarus menyimpulkan, “Yesus bukanlah seorang yang bersifat ilahi, ia hanya seorang tokoh Yahudi yang mati dalam kegagalan di tangan para penguasa politik Romawi.” Setelah kematian Yesus, para murid-Nya kemudian menganggap-Nya sebagai “pahlawan nasional” dan “juruselamat” yang diharapkan oleh orang Yahudi sebagai pembebas, “bangkit dari kubur” dan dipercayai “naik ke sorga” untuk menyiapkan dunia bagi saat akhirnya. Jadi menurutnya, kekristenan sebenarnya adalah penipuan besar.

Tokoh perintis studi langsung mengenai Yesus adalah D. F. Strauss (1808-1874), yang menulis buku *Life of Jesus* (1835-1836) di mana di dalamnya ia mengikuti Reimarus. Ia menolak sifat sejarah dari mujizat, kebangkitan, dan kebenaran sebagian besar isi injil, namun ia masih mencoba menyelamatkan kebenaran kekal di balik injil dengan pandangannya mengenai mitos. Bagi Strauss, kesulitannya adalah: (a) mujizat itu sama sekali tidak benar-benar terjadi; dan (b) mujizat itu hanya sekadar proyeksi dari angan-angan masa lalu gereja pertama.

J. E. Renan (1823-1892) dalam tulisannya, *Life of Jesus* (1863) menolak mujizat. Mirip dengan ajaran Strauss dan Renan, buku berjudul *Ecce Homo*, yang tidak diketahui penulisnya, mengemukakan bahwa Yesus sebenarnya hanyalah seorang “tokoh moral.”

Albrecht Ritschl (1822-1889) menolak aspek supranatural dari hidup Yesus dan menjadikan etika sebagai jantung agama. Ia mempercayai keunikan hidup Yesus yang menjadi perintis historis gereja dalam hubungan dengan Tuhan dan manusia. Kekristenan baginya adalah gerhana dengan dua ciri yaitu kerajaan Allah dan penebusan pribadi dan pembenaran. Tugas

<sup>2</sup>*An Introduction to New Testament Christology* (New York: Paulist, 1994) 3.

Yesus adalah menemukan kerajaan Allah di tengah manusia dan berlaku sebagai pembimbing etis bagi manusia. Tugas manusia adalah menerima panggilan itu secara moral dan melayani kerajaan Allah. Ia menolak konsep hukuman akhir dari Allah, dan baginya kematian Yesus adalah risiko tugas-Nya. Tujuan Yesus ialah membawa manusia pada hubungan yang sama dengan Tuhan dengan cara memberitakan pengalaman-Nya sendiri.

Menurut Adolf Harnack (1851-1930), Yesus adalah tokoh manusia yang memiliki damai dan kerendahan hati yang dapat menguatkan dan membawa damai pada orang lain. Injil yang dikhotbahkan bukan berkenaan dengan diri-Nya sendiri tetapi berkenaan dengan Tuhan. Itu berhubungan dengan kerajaan dan ke-Bapa-an Tuhan, sifat kekal jiwa manusia, kebenaran yang lebih tinggi, dan perintah untuk saling mengasihi.

Studi yang bisa dikatakan merupakan studi klasik kristologi adalah karya studi doctoral Albert Schweitzer (1875-1965), berjudul *The Quest of the Historical Jesus* (1906). Ia percaya bahwa ia telah menemukan Yesus yang benar dengan cara menyelidiki sifat sejarah dari injil. Di sini ia menolak mujizat tetapi juga menolak studi Liberal abad ke-19 yang mengemukakan bahwa Yesus hanya seorang tokoh moral dan mengabaikan hakikat eskatologisnya. Sebaliknya, eskatologisme Yesus sebenarnya ditujukan pada kedatangan kerajaan Allah, yang karena tidak datang-datang juga akhirnya Ia menjadikan diri-Nya sendiri sebagai tokoh eskatologis dan ini harus dibayar dengan nyawa-Nya. Yesus mati dalam kegagalan, dunia tidak berakhir dan kerajaan Allah tidak datang.

Ajaran Yesus mengenai kerinduan akan kedatangan kerajaan Allah harus dimengerti dalam konteks bahwa waktu yang Ia harapkan sudah dekat dan mendesak. MenurutNya, memang benar Yesus mati karena pengharapan-Nya yang keliru, tetapi hal ini oleh Schweitzer disebut secara paradoks, bahwa tujuan penyelamatan Yesus adalah untuk menghapuskan pengharapan eskatologis itu melalui kematian-Nya agar manusia dibebaskan darinya, yaitu dari pengharapan yang keliru itu.

Pada abad ke-20, Karl Barth mencoba menjembatani adanya jurang yang timbul antara Liberalisme dan Konservatisme dalam teologi PB. Itu sebabnya mereka kemudian disebut sebagai penganjur neo-ortodoksi. Mereka mengemukakan bahwa "hidup Yesus" seperti yang ingin digambarkan oleh teolog-teolog Liberal pada abad ke-19 sebenarnya tidak mungkin ditulis, dan kepribadian Yesus tidak mungkin dicari dari sumber-sumber tertulis tadi.

Sebenarnya pelopor angkatan baru yang menolak banyak sendi teologi Liberal abad ke-19 yang dianggap sudah terlalu jauh dari tradisi dan iman Kristen serta menyiapkan langkah bagi Barth adalah Martin Kahler (1835-1912) yang dalam tulisannya sebenarnya sudah mengemukakan hal itu. Namun Barth dan R. Bultmann-lah yang mempopulerkannya secara terbuka.

Ia melawan tendensi para penyelidik Alkitab yang menaruh pembatas di antara Yesus sejarah dan kesaksian para rasul. Yesus yang benar bukanlah potret Yesus dari Nazaret yang dikonstruksikan oleh para ahli sejarah, tetapi Kristus iman yang dialami terus-menerus oleh komunitas Kristen.<sup>3</sup>

Kahler, kemudian diikuti Paul Tillich, berusaha membebaskan teologi dari para peneliti sejarah karena mereka tidak mungkin dapat memberikan dasar “objektif” pada “iman.” Ia mengatakan bahwa *Yesus Sejarah* yang diungkapkan oleh para peneliti sejarah bukanlah realitas objektif, melainkan modernisasi Yesus secara buatan, yang merefleksikan nilai-nilai si peneliti sendiri. Kahler-lah yang mulai mempopulerkan istilah *kerygma* sebagai alternatif sejarah dan dogma. *Kerygma* berarti *proklamasi* injil. Ia mengatakan, “Adalah *kerygma*, sebagai pelepasan pesan ilahi pada bentaranya, bahwa dunia lama kitab suci memberi makna pada gereja.”<sup>4</sup>

Tokoh besar abad ke-19, tidak dapat disangkal, adalah Barth (1886-1968), yang lahir di Basel kemudian belajar teologi di Swiss dan Jerman di bawah para ahli teologi Liberal. Baginya, injil Liberal mengenai “ke-Bapaan Allah” dan “persaudaraan manusia” terlalu dangkal. Ia menekankan transendensi Tuhan yang menyatakan diri dalam manusia Yesus, dan dengan berbuat demikian Tuhan menyatakan anugerah-Nya dan hukuman-Nya. Ia berpendapat bahwa antara manusia dan Allah ada “perbedaan kualitas yang tak terhingga.” Karena itu untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana manusia dapat berhubungan dengan Allah?, dari sudut manusia hal tersebut adalah mustahil, tetapi dalam Yesus Kristus ada paradoks mutlak di mana hubungan itu terjalin.

Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) mengikuti jejak Barth, dan pemikirannya sangat kristosentris serta alkitabiah. Tetapi berbeda dengan Barth, di bawah tekanan Nazi Jerman ia kemudian menjadi seorang “pascaKristen” yang “sekuler.” Dalam bukunya ia mengatakan:

. . . subjek kristologi adalah Yesus Sejarah yang lengkap. . . . Tuhan yang tidak kekal bukanlah Tuhan. Yesus yang dibatasi waktu bukanlah Yesus. Sebaliknya kita dapat mengatakan bahwa dalam manusia Yesus, Tuhan adalah Tuhan. Dalam Yesus Kristus, Tuhan hadir. Tuhan-Manusia ini adalah titik awal kristologi.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>J. D. Douglas, ed., *The New International Dictionary of the Christian Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1979) 560.

<sup>4</sup>*The So-Called Historical Jesus and the Historic Biblical Christ* (Minneapolis: Fortress, 1964) 131.

<sup>5</sup>*Christ the Center* (New York: Harper & Row, 1978) 39.

Untuk menghindari pengertian Yesus yang bisa sentimentil ia menulis, “Kesaksian Yesus Kristus tentang diri-Nya tidak bisa lain dari yang dinyatakan oleh Firman yang sampai kepada kita melalui kata-kata Alkitab.”<sup>6</sup>

Sayang pandangannya yang sangat kristosentris dan alkitabiah itu kemudian agak kabur ketika ia dipenjarakan di bawah Nazi Jerman karena ikut dalam persekongkolan membunuh Hitler. Dalam kesendiriannya di balik tembok penjara itulah ia menulis surat,

Apa yang membingungkan saya adalah pertanyaan akan apa arti kekristenan atau sebenarnya siapa Kristus bagi kita dewasa ini. . . . Kita bergerak ke arah waktu tanpa agama, manusia seperti sekarang tidak dapat menjadi orang beragama lagi.<sup>7</sup>

Istilah *demitologisasi* dipopulerkan oleh Bultmann (1884-1976). Pada tahun 1926 ia menulis buku *Jesus*, di dalamnya mengatakan bahwa yang penting bukanlah apa yang objektif tentang Yesus, tetapi bahwa “kebenaran itu akan timbul dalam tanggapan iman yang subjektif dari para pengikut.” Pekerjaan dan ajaran Yesus tidak dapat dilepaskan dari panggilan-Nya untuk mengambil keputusan. Mengenai mitologi, tepatnya ia mengatakan:

Seluruh konsep dunia yang dikemukakan dalam khotbah-khotbah Yesus seperti yang dijumpai dalam PB umumnya bersifat mitologis, yaitu: konsep tentang dunia yang terdiri dari tiga lapis, sorga, bumi dan neraka; konsep campur tangan kekuatan-kekuatan supranatural pada kejadian-kejadian di bumi; dan konsep mujizat terutama mengenai campur tangan supranatural dalam kehidupan dalam dari jiwa, konsep bahwa manusia dapat digoda dan dirusak oleh Iblis dan dirasuk roh-roh jahat.<sup>8</sup>

Yang kini dibutuhkan adalah *demitologisasi kekristenan*, yaitu “melepaskan dan mengartikan kembali kenyataan sebenarnya, lepas dari kerangka mitologi tersebut sehingga injil dapat diberitakan dalam kemurniannya.”

Pada prinsipnya nafas kritik historis, termasuk studi tentang Yesus Sejarah dan kitab-kitab injil menunjukkan keraguan akan sifat sejarah kitab-kitab injil, menolak hal-hal yang bersifat supranatural, dan menjadikan Yesus hanya sebagai tokoh moral atau politik. Lebih lanjut menurut Bultmann, tugas manusia ialah melepaskan manusia dari kerangka mitos yang dianggap tidak ilmiah itu (*demitologisasi*) atau melepaskan “Yesus Sejarah” dari “Yesus Iman.”

<sup>6</sup>Ibid. 73.

<sup>7</sup>*Letters & Paper from Prison* (Enlarged edition; New York: MacMillan, 1979) 279.

<sup>8</sup>*Jesus Christ & Mythology* (London: SCM, 1960) 15.

Liberalisme lama abad ke-19 menjadikan Yesus hanya sekadar manusia biasa yang hidup dalam konteks sejarah. Ini kemudian diperluas oleh Kahler, Weiss dan Barth dengan menempatkan unsur transendental dan eskatologis sehingga terasa kembali aspek transenden Kristus. Namun kemudian dalam pemikiran Bultmann aspek transenden ini diberi pengertian eksistensial yang ia sebut sebagai mitos yang perlu dihilangkan atau ditafsirkan kembali untuk memperoleh berita tentang Kristus yang benar.

Teologi Liberal telah membuat berbagai tokoh bayangan tentang Yesus yang berbeda sekali dengan Yesus yang disembah di gereja secara tradisional. Karena itu dapat dimaklumi mengapa teori-teori itu kemudian mengundang banyak sekali kontroversi di sepanjang sejarah gereja.

## PENYELIDIKAN BARU DAN SEMINAR YESUS

Penyelidikan baru (*the New Quest*) dirintis oleh Ernst Kasemann, seorang murid Bultmann yang mengangkat kembali soal penyelidikan Yesus Sejarah. Kristologi selama tengah pertama abad ke-20 nyaris tidak dipersoalkan lagi. Ia mengemukakan bahwa Kristus yang disembah oleh gereja harus dilekatkan secara utuh dengan Yesus yang benar yang tinggal di Palestina pada abad pertama, yang mati disalib. Tanpa itu sebutan “Yesus” tidak berarti apa-apa. Seseorang bisa semaunya membuat Yesus sesuai keinginan mereka. Untuk mengatasi hal ini diperlukan penelitian tentang Yesus yang lebih mendalam.

Pada dasawarsa tahun 1950-an dan 1960-an banyak timbul perdebatan tentang berbagai kriteria yang berbeda-beda yang digunakan para penyelidik untuk mengetahui apakah ucapan-ucapan Yesus tertentu bersifat “otentik” atau bukan. Masalah inilah yang menjadi kunci penyelidikan baru. Selama beberapa waktu tampaknya penyelidikan itu tidak membawa hasil apa-apa, bahkan beredar banyak pendapat mengenai hidup Yesus yang banyak di antaranya saling bertentangan. Hal ini terjadi karena kemudian berkembang penyelidikan mengenai Yesus Sejarah yang agak berbeda metodenya meski tetap berkisar pada penyelidikan akan “ucapan-ucapan” Yesus, dengan digelarnya *Jesus Seminar* di Amerika Serikat, yang melakukan pertemuan-pertemuan sejak tahun 1985 dipimpin oleh R. W. Funk dan J. D. Crossan.

Seminar Yesus memperbarui penyelidikan Yesus Sejarah, tepatnya “*ucapan-ucapan Yesus yang otentik.*” Laporan lengkap mengenai hasil-hasil penelitian ini telah dibukukan dengan judul *The Search for the Authentic Words of Jesus, The Five Gospels, What Did Jesus Really Say?*<sup>9</sup> Pada bagian depan buku itu terlihat ke mana arah nafas seminar tersebut:

<sup>9</sup>(ed. R. W. Funk & J. D. Crossan; New York: Macmillan, 1993).

Laporan ini dipersembahkan kepada Galileo Galilei yang mengubah pandangan kita mengenai sorga selamanya. Thomas Jefferson yang menggunakan gunting dan memotong-motong kitab injil. David Friedrich Strauss yang memelopori penyelidikan mengenai Yesus Sejarah.<sup>10</sup>

Buku itu selain berisi hasil seminar juga memuat terjemahan kitab injil yang disebut *The Five Gospels* dengan memasukkan injil Tomas sebagai injil kelima. Karena para pengikut seminar mempercayai teori injil Markus sebagai kitab injil tertua, maka Markus diletakkan di depan disusul Matius, Lukas, Yohanes, dan injil yang baru yaitu Tomas.

Aktivitas seminar adalah: (1) mengumpulkan “ucapan-ucapan yang dianggap dari Yesus” dari kurun waktu 300 tahun baik dari Alkitab maupun dari sumber-sumber kuno yang mungkin dikumpulkan. Ucapan-ucapan yang berjumlah sekitar 1500 itu kemudian dibagi ke dalam 4 kategori, yaitu *perumpamaan*, *aforisme*, *percakapan*, dan *cerita-cerita yang mengandung ucapan Yesus*. Ucapan-ucapan yang lebih pendek dianggap lebih asli karena orang lebih mudah mengingatnya daripada kalimat-kalimat panjang yang mungkin disusun kemudian dan sudah berkembang serta dibumbui; (2) kemudian dilakukan pemungutan suara oleh yang hadir untuk menentukan keaslian ucapan itu, dan sesudah itu disusun untuk merekonstruksikan sejarah kehidupan Yesus.

Selain itu, Seminar Yesus mencoba memperjelas pemisahan antara Yesus Sejarah dan Yesus Iman, termasuk di dalamnya, perbedaan Yesus (ke-manusiaan) dari Kristus (ke-Tuhan-an). Juga membahas beberapa masalah lain seperti, sumber-sumber dan hubungan antarkitab injil, dan juga tempat injil Tomas sebagai injil kelima, serta tradisi ucapan Yesus. Memang hasil-hasil dari Seminar Yesus cukup kontroversial, apalagi dikatakan misalnya, 82 persen dari ucapan yang dikatakan sebagai ucapan Yesus dalam kitab injil tidak benar-benar diucapkan oleh Yesus.

Beberapa kesimpulan Seminar Yesus dalam buku *The Five Gospels* di antaranya ialah, “Yesus tidak pernah menuntut diri-Nya sebagai Mesias dan tidak bernubuat tentang akhir zaman,” “Yesus mungkin makan bersama murid-murid-Nya dalam perjamuan malam, tetapi ucapan Yesus pada malam itu kemungkinan merupakan rekaan para murid,” dan “Doa Bapa Kami kemungkinan disusun oleh para pengikut Yesus setelah kematian-Nya.” Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian disebarluaskan oleh mass media seakan-akan merupakan karya teologis yang benar.

<sup>10</sup>Ibid.

## PELECEHAN PRIBADI KRISTUS

Bila penyelidikan terdahulu mempersoalkan sifat pribadi Kristus, belakangan ini ada kecenderungan untuk melecehkan pribadi Yesus. Crossan, antara lain, berpendapat bahwa kematian Yesus tidak ada artinya sama sekali bagi teologi. Ia juga melontarkan teori sensasi dan provokatif mengenai kematian Yesus di mana ia mengatakan bahwa mayat Yesus dimakan anjing.

John Shelby Spong mengatakan bahwa catatan kitab injil tentang kelahiran “anak dara” hanyalah alasan yang dimasukkan kemudian oleh para penginjil. Pandangannya tentang Maria sebagai remaja yang diperkosa kemudian melahirkan anak haram Yesus jelas provokatif. Barbara Thiering berkata, “Setelah disalib Yesus hanya pingsan dan disembuhkan oleh Simon Magus kemudian kabur melalui lorong-lorong Qumran, kawin dengan Maria Magdalena, cerai, kawin lagi dengan Lydia dan punya tiga anak.”

Bagaimana seseorang yang mayatnya sudah dimakan anjing (Crossan) bisa melarikan diri melalui lorong-lorong Qumran (Thiering), dan bagaimana kelompok Esenes yang “ketat moral” bisa menghasilkan orang-orang dengan “moralitas rendah” seperti Maria yang hamil sebelum menikah (diperkosa versi Spong, atau “kecelakaan” dengan pacarnya, Yusuf, versi Thiering). Bagaimana pula Yesus yang dikatakan kawin cerai (Thiering) tetapi bisa menjadi panutan jutaan manusia Kristen dengan “moralitas tinggi” sehingga rela mempertahankan keperawanan mereka sebelum menikah dan banyak orang yang berzinah atau bercerai kemudian bertobat dan rujuk dalam kasih?

Contoh lain buku laris semacam itu adalah karya bersama Michael Baigent, Richard Leigh dan Henry Lincoln, berjudul *Holy Blood, Holy Grail*, bahkan juga buku lanjutannya, *The Messianic Legacy*. Buku itu berkisah tentang Yesus sebagai pewaris takhta Daud, Ia menikah di Kana dengan Maria Magdalena atau Maria dari Baitani saudara Lazarus (atau kedua Maria itu sebenarnya orang yang sama), kemudian mempunyai anak. Siapakah anak itu? Ia adalah Barabas yang diselamatkan ketika Yesus akan disalib. Menurut buku ini, Barabas bisa berarti “*bar-Rabbi*,” anak rabi, dan sang rabi itu ialah Yesus sendiri; bisa juga “*bar-Abba*” yang artinya anak bapa, dan bapanya adalah Yesus. Anak ini diselamatkan oleh orang Israel dari hukuman Romawi agar garis raja (Daud) keturunan Yesus tetap terjaga.

Yesus kemudian dikabarkan dihukum mati dan disalib oleh orang Romawi yang takut jika Ia kelak akan menjadi raja Yahudi. Tetapi Ia tidak mati karena tidak dipatahkan kaki-Nya, hanya pingsan lalu disembunyikan di taman Getsemani oleh Yusuf dari Arimatea. “Penguburan pribadi” ini bisa terjadi sebab Pilatus dan pejabat lainnya telah disuap. Lalu Ia pergi entah ke Kashmir, Massada, Iskandariah, atau paling mungkin ke Marseilles, Prancis Selatan, di mana ada istana dan jejak keturunan-Nya hingga kini.

Tidak kurang dari itu, ada banyak cerita film yang melecehkan Yesus

sebagai Tuhan dan Kristus. Film *Jesus Christ Superstar* karya Tim Rice dan Andrew Lloyd Weber tahun 1970-an menjadikan Yesus sebagai tokoh yang ketakutan dan Yudas sebagai pahlawan. Bandingkan juga dengan film yang diputar pada tahun 1980-an berdasarkan karya Nikos Kazantzakis, *The Last Temptation of Christ*. Dalam film itu selain skandal dengan Maria Magdalena yang dipertunjukkan dan usaha Yesus yang ingin melepaskan diri dari “godaan terakhir” kepuasan seksual-Nya di kayu salib, juga dikisahkan bahwa Ia mengatakan: “Aku seorang penipu, aku seorang munafik, aku takut akan segala sesuatu. . . . Lucifer ada di dalam diriku.”

Memang Martin Scorsese, sutradaranya, pada awal film itu menyatakan, “Film ini tidak didasarkan pada kitab-kitab injil tetapi merupakan cerita fiksi tentang pertentangan rohani yang kekal.” Namun tidak terhindarkan lagi, film itu telah menjadi film yang mengolok-olok Yesus dan kekristenan. Tragisnya, beberapa pendeta, termasuk di Indonesia, ikut mempromosikan film itu. Film mutakhir yang meniadakan ke-Tuhan-an Yesus ialah *The Body*, yang berkisah tentang ditemukannya tulang-tulang Yesus dalam sebuah kuburan di bawah situs pembangunan di Yerusalem Timur.

## KESIMPULAN

Dari begitu banyak pandangan tentang Kristus yang ada di sepanjang sejarah gereja, kita dapat menyimpulkan adanya beberapa golongan yang memiliki ciri-ciri antara lain:

1. Keyakinan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan sekaligus manusia
2. Percaya bahwa Kristus adalah Tuhan yang sesaat mendiami manusia Yesus (dari pembaptisan sampai kematian Yesus)
3. Kristus lebih rendah dari Allah Bapa
4. Yesus sekadar manusia biasa yang memiliki standar moral etis-ideal
5. Yesus manusia yang tinggal di Palestina sebagai tokoh revolusioner
6. Yesus manusia berdosa yang mati dalam keagalakan

Dari berbagai pandangan tentang Kristus di atas, kembali pertanyaan Yesus diajukan, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Maka jawab Simon Petrus, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang Hidup!” (Mat. 16:15-16). Dalam khotbahnya pada hari Pentakosta, Petrus berkata, “Jadi seluruh kaum Israel harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus” (Kis. 2:36). Dari pengakuan inilah terbentuk jemaat-jemaat Kristen, “Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah” (Kis. 4:33).